

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimana sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktifitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan, seperti yang dirumuskan dalam UUSPN.<sup>1</sup>

Ditinjau dari sisi agama dan peradaban manapun, penekanan terhadap pendidikan akhlak merupakan titik paling penting untuk menjaga stabilitas kehidupan, baik sesama manusia maupun sesama makhluk di bumi. Akhlak merupakan bagian integral dari identitas sebuah umat dan bangsa. Masing- masing memiliki parameter dan standar tersendiri dalam menerapkan sistem akhlak di dalam kehidupan.

Persoalan pendidikan akhlak di dalam agama Islam mendapat porsi yang sangat besar. Dalam ajaran Islam, kaidah untuk mengerjakan yang

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 30

baik dan meninggalkan yang buruk telah tertera dalam sumber agama  
tersebut, yaitu al-

Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini, Rasulullah saw. adalah teladan yang baik. Hal tersebut telah dinyatakan Allah swt. dalam firman-Nya:

Dalam hal ini, Rasulullah saw, adalah teladan yang baik. Hal tersebut dinyatakan Allah swt. Dalam firman-Nya:

لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
 لَقَدْ كَانَ  
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>١</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzab:21)<sup>1</sup>

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan syahwat hawa nafsu, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Itu semua sudah tertuang dalam akhlak Rasulullah saw. Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari Rasul menjadi panduan beretika.<sup>2</sup> Dengan demikian akan terbentuklah generasi muda yang berkepribadian tinggi dan mulia. Karena hal itu menjadi tujuan Rasul

<sup>1</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), h. 670.

<sup>2</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.350.

diutus ke dunia ini.

Sementara itu, pendidikan di sisi lain juga memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor positif, melalui pembiasaan- pembiasaan dan latihan.<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari kutipan di atas dapat dibuktikan bahwa permasalahan akhlak adalah sebuah hal yang penting, sehingga dalam salah satu tujuan pendidikan dirasa perlu untuk turut memasukkan unsur akhlak di dalamnya.

Tampaknya akhlak peserta didik merupakan salah satu problema pendidikan yang ada di Indonesia, sebagaimana yang diutarakan oleh

---

<sup>3</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. II, h. 201-202.

pakar pendidikan H.A.R. Tilaar. yang menyebutkan delapan problema pendidikan di Indonesia, sebagai berikut<sup>4</sup>:

1. Merosotnya akhlak dan moral peserta didik.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas.
3. Rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.
4. Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan.
5. Masih rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan
6. Kelembagaan pendidikan dan pelatihan yang kaku dan simpang siur
7. Manajemen pendidikan dan pelatihan nasional yang belum sejalan dengan pembangunan nasional.
8. Sumber daya manusia yang belum profesional.

Ternyata problem utama pendidikan di Indonesia adalah merosotnya akhlak dan moral peserta didik. Ini disebabkan karena untuk mewujudkan pembangunan pendidikan nasional dan membentuk akhlak masyarakat Indonesia tidak mudah. Disebabkan masyarakat kita kini mengalami krisis multidimensional, khususnya krisis etika, moral, dan akhlak. Di samping itu, banyak pendidik yang belum memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab, bukan hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak mereka. Dalam proses pembelajaran, para pendidik saat ini lebih fokus pada transformasi ilmu. Sebaliknya,

---

<sup>4</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 87.

pembinaan akhlak sangat kurang. Akibatnya, banyak generasi muda kita saat ini yang terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Misalnya, narkoba, tawuran antar pelajar, dan perkelahian antar mahasiswa.

Kemerosotan akhlak sudah terlihat jelas di masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin mudahnya masyarakat terutama generasi muda mengkonsumsi minuman keras, narkoba, dan obat terlarang lainnya, pergaulan bebas yang tidak lagi mengindahkan batasan antara laki-laki dan perempuan, banyaknya kasus tawuran dan bentrokan antar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kemerosotan moral tidak saja terjadi pada orang dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat membela nama baik bangsa dan negara. Akhir-akhir ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, tentang anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum.<sup>5</sup>

Mengingat salah satu faktor penyebab timbulnya krisis akhlak siswa adalah kurangnya pendidikan agama, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

---

<sup>5</sup> Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak / Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf* (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 1.

Agama sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadian. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat, bahwa anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama dikala dewasa nanti.<sup>6</sup>

Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal (sekolah), akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada siswa. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>8</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan kepada siswa di sekolah bertujuan untuk mewujudkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mampu menghindarkan diri dari berbagai perilaku negatif.

Disinilah peran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan bagi perkembangan kepribadian anak, baik dari cara bertingkah laku maupun bertutur kata kepada sesamanya. Karena salah satu faktor utama penyebab

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), Cet. IX, h. 62.

terjadinya krisis akhlak adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati setiap anak serta tidak dilaksanakannya ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Agama merupakan wadah atau sarana untuk melatih iman dan sumber akhlak yang baik, kurangnya pendidikan agama yang tertanam pada jiwa anak akan mudah bagi mereka terkena pengaruh buruk dari berbagai faktor yang berakibat pada kegoncangan jiwanya. Pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.<sup>7</sup>

Selain, memberikan pengetahuan akademik, sekolah juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral agar siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era globalisasi saat ini, berbagai tantangan muncul dalam pembentukan akhlak siswa, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya kontrol lingkungan, dan minimnya pemahaman tentang nilai-nilai moral di kalangan remaja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran berbasis nilai menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap mata pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama yang

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. II, h. 201-202.

baik<sup>8</sup>. Dengan adanya pembelajaran berbasis nilai, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya akhlak dan mampu mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Realita yang peneliti dapat di SMP Negeri 1 Patumbak temukan beraneka ragam akhlak siswa. Ada yang terpuji dan ada yang tercela. Seperti tidak mengerjakan tugas, kurang hormat kepada guru, membolos sekolah, serta kurang kedisiplinan baik disiplin waktu ataupun waktu berpakaian sebagai wujud dari akhlak terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa. Kesenjangan tersebut terjadi karena guru memberikan bimbingan akhlak secara maksimal, namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal di mana akhlak siswa masih kurang baik.

Meskipun pembelajaran berbasis nilai telah diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di kelas VII, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam membentuk akhlak siswa dalam pembelajaran berbasis nilai<sup>9</sup>.

Adapun fenomena kesenjangan yang dapat diidentifikasi peneliti di SMP Negeri 1 Patumbak adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian kurikulum PAI antara tujuan pembelajaran dan perilaku siswa yang dirancang untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa melalui pendekatan berbasis nilai. Namun, masih ditemukan perilaku

---

<sup>8</sup> Ine Kusuma Aryani dan Markum Susatin. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. (Bogor: Galia Indonesia, 2010), h. 15

<sup>9</sup> Abdul Kadir *et. al*, *Dasar-dasar Pendidikan*, 163.

yang kurang mencerminkan nilai-nilai agama seperti kurangnya disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, dan kurangnya kepedulian sosial di kalangan siswa kelas VII.

2. Tidak semua guru PAI menggunakan metode pembelajaran berbasis nilai secara optimal. Sebagian besar masih menggunakan pendekatan ceramah tanpa memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas metode yang digunakan.

3. Akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan sosial mereka. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti sejauh mana faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan siswa di SMP Negeri 1 Patumbak berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis nilai dalam membentuk akhlak mereka.

Maka pada penelitian ini, penulis menyebutkan sekolah SMP Negeri 1 Patumbak adalah salah satu lembaga institusi pendidikan yang berada pada lingkungan pedesaan yang menyediakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Lembaga ini mempunyai peran serta tanggungjawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidik. Walaupun demikian, penulis mengobservasi dilapangan bahwa pengajaran mata pelajaran PAI di lembaga ini belum memperoleh hasil belajar yang baik maupun semaksimal mungkin, penyebab hal demikian adalah tidak menutup kemungkinan bahwa pada penggarapan sumber daya manusianya dan materialnya juga metodologinya dalam pembelajaran agama kini mushalla tersebut kurang berfungsi. Apalagi ditambahkan dengan

alokasi waktu pembelajaran mapel PAI disekolah itu hanya 2 x 40 menit per minggu, sehingga alokasi waktu juga mempengaruhi kurang maksimalnya hasil pembelajaran mata pelajaran PAI disekolah tersebut. Lain lagi guru yang kurang menguasai bahan ajar dan kelas yang ajarnya. Sehingga menghambat anak tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka peneliti berminat untuk meneliti tentang pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kepribadian anak, baik secara individu maupun secara sosial untuk membina siswa agar berkembang menjadi orang yang cerdas, terampil, dan bertakwa kepada Allah SWT.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan akhlak siswa?
2. Pengalaman apa yang dialami siswa dalam pembelajaran berbasis nilai?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan akhlak siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 1 Patumbak.
2. Untuk mengetahui yang dialami siswa dalam pembelajaran berbasis nilai.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan akhlak siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis
  - Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang pembelajaran berbasis nilai dan dampaknya terhadap akhlak siswa.
  - Menambah wawasan tentang hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat Praktis:
  - a) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi diri saya sendiri sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri dan profesionalisme guru.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi guru pada umumnya, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam setidaknya bisa menambah dan memperkaya referensi tentang alternatif penerapan model-model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah khusus pembelajaran di kelasnya masing-masing.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan lebih jauh agar bisa memacu aktivitas dan kreativitas mengajar dari guru, sehingga proses belajar-mengajar tidak dirasakan sebagai sesuatu yang menjenuhkan, melainkan sebaliknya sebagai sesuatu yang menyenangkan (*learning of fun*) dan bernilai.

### **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah adalah penjelasan tentang konsep atau kata kunci yang digunakan dalam sebuah penelitian agar memiliki makna yang jelas, spesifik yang sesuai dengan konteks penelitian. Beberapa istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran berbasis nilai adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam

kurikulum, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Pembelajaran berbasis nilai menekankan pada pengajaran dan pengalaman yang membangun pemahaman, penerimaan, dan praktik nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>10</sup>

## 2. Akhlak Siswa

Menurut bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak di samakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini di samakan dengan kata *ethicos*, atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>11</sup>

## 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing, mengajar dan mengasuh anak didik untuk mencapai kecerdasan sesuai dengan ajaran Islam dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama tersebut sebagai pedoman hidupnya, untuk meraih keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Novia Sandra Dewi, Lisdwiana Kurniati, and Dwi Fitriyani, Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Setelah Masa Pandemi COVID-19, *Jurnal Pesona*, 2022, VIII.

<sup>11</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), h. 2

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. II, h. 86.

Berdasarkan definisi di atas dapat di pahami bahwa akhlak adalah sifat seseorang yakni keadaan jiwa tersebut benar-benar telah melekat pada sifat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa di pikirkan dan di renungkan lagi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk keutuhan pembahasan ini secara terarah dan lebih sistematis, maka peneliti membaginya pembahasan sebagai berikut:

- **BAB I : Pendahuluan**

Pada BAB I ini meliputi: *Pertama:* latar belakang masalah, latar belakang masalah merupakan gambaran umum mengenai permasalahan terhadap akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak sehingga dari permasalahan ini peneliti mengangkat judul kemudian melakukan penelitian. *Kedua:* rumusan masalah, fokus penelitian merupakan spesifikasi yang akan diteliti dari permasalahan yang telah ditulis dilatar belakang. *Ketiga:* tujuan dan manfaat penelitian, penelitian ini agar bermanfaat bagi pihak sekolah/lembaga, pendidik, peserta didik, maupun peneliti sendiri sebagai pengoptimalan pembelajaran. *Keempat:* batasan istilah, batasan istilah merupakan gambaran penelitian yang sudah dilakukan, tujuannya sebagai rujukan agar penelitian ini tidak termasuk plagiasi. *Kelima:* sistematika penelitian, sistematika penelitian ini merupakan tatanan penulisan agar penulisan dalam penelitian tertata dengan rapi dan mudah dipahami oleh orang lain.

- BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada BAB II ini meliputi: *Pertama*: model pembelajaran berbasis nilai, *Kedua*: pengertian pendidikan agama Islam, *Ketiga*: tinjauan akhlak, *Keempat*: penelitian yang relevan, *Kelima*: kerangka berpikir, *Keenam*: indikator penelitian, *Ketujuh*: hipotesis penelitian

- BAB III : Metode Penelitian

Pada BAB III ini meliputi Metode penelitian, populasi, sampel, instrument pengumpulan data, teknik analisis data.

- BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Pada BAB IV ini meliputi temuan dan hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data serta pembahasan dan interpretasi.

- BAB V : Penutup dan Kesimpulan

Pada BAB V ini meliputi penutup dan kesimpulan dari berbagai pembahasan yang dilakukan pada BAB IV. Kesimpulan yang diambil dari kumpulan analisis-analisis yang dilakukan dan dari kesimpulan untuk kekurangan peneliti diberikan saran yang bermanfaat agar apa yang dihasilkan lebih baik lagi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Kedudukan yang paling tinggi dalam dasar ajaran Islam adalah akhlak. Semua perilaku dan perkataan manusia dilandasi dengan akhlak, dimana baik dan buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari cara mereka berperilaku dan bagaimana dia berbicara kepada orang lain. Untuk berperilaku yang baik, maka manusia membutuhkan bimbingan akhlak yang mulia dalam kehidupannya, sebab dengan belajar akan mendatangkan karakter yang baik pula dalam jiwa manusia itu sendiri.

Kata akhlak biasa disamakan dengan adab, budi pekerti, etika, moral, watak dan karakter. Dalam bahasa Arab kata akhlak merupakan asal kata dari kata “Akhlaq” yang memiliki arti tabiat, perangai, dan kebiasaan. Sedangkan, khuluq adalah perbuatan manusia yang dapat memisahkan antara baik dan buruk, sehingga perilaku yang baik untuk dilaksanakan dan perilaku buruk untuk ditinggalkan.<sup>1</sup> Berikut definisi akhlak menurut para ahli:

- a) Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang berada dalam diri manusia yang dapat muncul dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dr. Marzuki, M. Ag., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 14.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015), 3.

b) Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah suatu sifat yang mendorong

manusia untuk melakukan suatu perilaku tanpa memerlukan pemikiran.

- c) Menurut Muhammad Ali Asy Syariif AlJurjani, akhlak adalah suatu perbuatan baik atau buruk yang muncul dalam diri manusia dengan mudah dan tanpa adanya pemikiran.<sup>1</sup>

Ketiga definisi di atas hampir sama, sehingga kesimpulannya yaitu akhlak adalah kebiasaan manusia yang tertanam pada diri manusia dengan menimbulkan banyak perbuatan atau perilaku yang spontan. Dengan kata lain semua perilaku yang ditimbulkan merupakan reaksi yang tiba-tiba tanpa dipikirkan sebelumnya. Menurut pengertian Islam akhlak merupakan buah dari keimanan dan ibadah manusia, dimana iman dan ibadah akan menghasikan akhlak mulia sebagaimana bersumber dari iman dan taqwa.<sup>2</sup>

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa jika seseorang memiliki akhlak yang baik dan menjauhi keburukan dapat dikatakan bahwa ibadahnya tidak pernah ditinggalkan dan selalu memiliki rasa takut untuk melakukan kemaksiatan serta selalu menjalankan kewajibannya.

## **2. Faktor Terbentuknya Akhlak**

Perilaku manusia terbentuk dari kebiasaan yang dilihat, ditiru, dan dilakukan setiap hari dalam lingkungan sosial. Perilaku tersebut terdiri dari perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak mulia diantaranya faktor dari diri

---

<sup>1</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam)*, h. 8.

<sup>2</sup>Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter (Membangun Pendidikan Feminim atas Superioritas Maskulinitas)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 168

sendiri, teman, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Faktor terbentuknya akhlak mulia dalam personalitas seorang muslim yang terpenting adalah faktor lingkungan yang terdiri dari latar belakang keluarga dan teman sebayanya.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan pendidikan pertama seorang manusia, sehingga sekian banyak dari tindakan buruk atau lebih kepada tindakan kriminal dilandasi adanya kurangnya perhatian keluarga. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang terpenting dalam mempengaruhi karakter seorang anak karena perilaku anak lebih banyak meniru atau mencontoh kedua orang tuanya dibandingkan dengan orang lain.

Sebagai contoh, seseorang anak yang berjalan di depan orang yang lebih dewasa atau tua, anak yang memiliki akhlak yang baik pasti akan menunduk dan santun ketika berjalan didepan orang yang lebih dewasa atau tua secara spontan. Ini dikarenakan adanya pembiasaan dan usaha pada diri anak yang telah tertanam dan akhirnya akan menjadi karakter yang mulia. Akhlak yang mulia ini dapat diajarkan dengan pembiasaan dan teladan dari lingkungan terdekat seperti ayah, ibu, kakak, guru dan bahkan teman sebayanya.

Peran orang tua sebagai pendidikan pertama seorang anak sangat penting karena orang tua merupakan orang yang selalu bersama dan dekat dengan anak setiap hari. Seperti halnya dalam kisah Lukman al Hakim yang memberikan pengajaran kepada anaknya yang telah tertulis dalam Al-

---

<sup>3</sup>Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), h. 10

Qur'an surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبْنِيَّ يَعِظُهُ ۖ وَهُوَ لِابْنِهِ ۖ لَقُمْنُ قَالَ وَإِذْ  
عَظِيمٌ لَظُمَ الشِّرْكَ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (Qs. Lukman: 13).<sup>4</sup>

Ayat di atas menggambarkan tentang pendidikan yang dilakukan oleh Lukman al Hakim kepada anaknya dan berisi juga tentang pendidikan tauhid (keimanan), dimana keimanan merupakan dasar dari perilaku akhlak mulia.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, penting bagi para orang tua menanamkan iman dan ketaqwaan kepada anaknya mulai kecil. Selain faktor lingkungan, seorang individu yang memiliki akhlak dan tercela juga dipengaruhi oleh hati (al-qalb). Maksudnya adalah akhlak terpuji dan tercela ini bukan berasal dari akal pikiran dan pengalaman tetapi tercipta dari hati nurani yang paling dalam sehingga dapat menghasilkan perilaku yang baik atau buruk.<sup>6</sup>

Akhlak berada dalam diri manusia muncul dari hati nurani. Hati nurani yang bersih dapat dengan mudah menimbulkan akhlak yang baik,

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahanannya*, Jakarta: Gramedia, 2019, h. 19

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 144.

<sup>6</sup>Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 4.

namun sebaiknya akhlak yang buruk ditimbulkan adanya hati yang kotor dan enggan menerima nasehat-nasehat yang baik. Dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada jiwa manusia perlu adanya usaha untuk memperbaiki akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

### **3. Macam-Macam Akhlak**

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa : secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu akhlaq al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al mazmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlaq al mazmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>7</sup>

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah

---

<sup>7</sup>Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 74-75.

masyarakat.

Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

- a) Akhlak Terpuji Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.
- b) Akhlak Tercela Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan

---

<sup>8</sup>Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, h. 96.

akhlak tercela.

#### **4. Ruang Lingkup Akhlak**

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu :

a) Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Kholik)

Akhlak terhadap Allah (Kholid) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

- 1) Mentauhidkan Allah Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman\_Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Taqwa Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan\_Nya.
- 3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;
- 4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.<sup>9</sup>

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah akhlakul karimah, dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut muhsin. Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendak lah manusia senantiasa bersujud serta menyembah allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

- Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang

---

<sup>9</sup>M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 352-359.

punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh.

- Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13)
- Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra'': 70).<sup>10</sup>

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt., karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya.

b) Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah) Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu :

1) Akhlak terhadap Manusia Akhlak terhadap manusia ini juga dapat

---

<sup>10</sup>Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h. 148

dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) Akhlak terhadap Rasulullah antara lain : 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, 3) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang. Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunnah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

2) Akhlak terhadap Orang Tua Akhlak terhadap Orang tua antara lain :

1). Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>22</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa : 1) Memelihara kesucian

diri, 2) Menutup „aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, 4) Malu melakukan perbuatan jahat , 5) Ikhlas, 6) Sabar, 7) Rendah hati , 8) Menjauhi dengki, 9) Menjauhi dendam, 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, 11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.<sup>11</sup>

## **B. Metode Pembelajaran Berbasis Nilai**

### **1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Nilai**

Dalam Ensklopedia Indonesia dinyatakan bahwa “nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan, yaitu kualitas sesuatu yang berasal dari kata “Valere” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang”.<sup>12</sup>

Nilai menurut Spranger dalam Muham mad Asrori adalah “Suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu”.<sup>13</sup> Menurut Masitoh dan Laksmi Dewi, “nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan lain sebagainya”. Ditegaskan oleh Amborise dalam Mulyana, bahwa “nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan

---

<sup>11</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 201.

<sup>12</sup>Ambo Saka, *Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2008), h. 44

<sup>13</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009) h.

dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan".<sup>14</sup>

Menurut Rachman dalam Winarno Narmoatmojo Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>15</sup>

Nilai-nilai itu diajarkan pada siswa di sekolah secara terintegrasi dalam mata pelajaran. Namun ada kelompok mata pelajaran yang memang porsi utamanya adalah mata pelajaran yang mengemban nilai-nilai kepribadian, dan budi pekerti seperti agama, pendidikan budi pekerti dan pendidikan kewarganegaraan Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pokok-pokok materi dalam Pendidikan Agama Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Masitoh dan Laksmi Dewi, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Dirjen PI DEPAG RI, 2009), h. 201

<sup>15</sup> Supardi dan Saliman, *Penanaman Nilai-Nilai dalam Pembelajaran IPS di SMP* (Desertasi, Program Paskasarjana UNY, 2009), h. 3

<sup>16</sup>Winarno Narmoatmojo, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal : Identifikasi Dan Implementasi*, (Makalah Tidak diterbitkan), h. 9

Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dimaksud. Dalam klasifikasi filsafat, nilai moral (nilai kebaikan) adalah yang menjadi fokus dan bahan bagi pelajaran agama islam.

Nilai dapat bersumber dari agama, budaya dan nasionalisme atau kerangka hidup bersama dalam hidup bernegara. Ajaran agama banyak sekali memberi dan menjadi sumber bagi tersedianya nilai-nilai kehidupan. Nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya terdapat dalam teori Spranger dalam Mulyana yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

## **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Nilai**

Strategi pembelajaran berbasis nilai, mengemukakan model Inquiri Nilai (*Value Inquiry*), atas dasar pemikiran bahwa sistem nilai akan kokoh apabila dipelajari dengan melibatkan penuh peserta didik untuk melakukan kajian nilai, untuk memperoleh kejelasan nilai. Tujuannya agar nilai itu dimilikinya oleh peserta didik atas dasar penerimaan dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Kesadaran tersebut akan terbina apabila terdapat kejelasan secara rasional dengan mempertajam pertimbangan nilai. Salah satu modelnya adalah dengan Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*). Tahapan proses pembelajaran yang diajukannya meliputi tahapan berikut ini

- a. *Recognizing value problem,*
- b. *Describing value relevant behavior,*
- c. *Naming Value,*
- d. *Ditermening value,*
- e. *Hypothesizing about value sources.*
- f. *Naming Value alternatives,*
- g. *Hypothesizing about consequences*
- h. *Choosing.*

Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik memiliki konsistensi antara perbuatannya dengan pertimbangan nilainya, sehingga perilaku sosialnya dapat dipertanggungjawabkan, konsisten dengan sistem nilai yang

berada di tengah masyarakat.<sup>17</sup> “*Acting In very consistent with values willingness to acceptable consequences of action choosen*” Pendidikan nilai adalah pendidikan sikap, sikap dalam arti kecenderungan kuat untuk berbuat berperilaku, bertindak sebagai hasil pengambilan keputusan yang dibentuk oleh kekuatan-kekuatan sistem nilai yang mempribadi pada setiap individu dan masyarakat.<sup>18</sup> Keunikan dan kecenderungan bersikap tersebut adalah lebih bersifat abstrak, hanya dapat dikenali dari sejumlah indikatornya misalnya tujuan yang dimilikinya dan dinyatakan, aspirasi yang diwujudkan dalam perilaku atau harapan yang ditampilkan, perasaan yang diekspresikan.

### **C. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil Penelitian I.B.M Hidayatulloh ST. (2016), dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna DRA Zulaeha.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Taruna Dra Zulaeha dilakukan dengan cara metode pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian, nasihat, dan hukuman. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan peserta didik untuk memberikan salam dan salim jika bertemu guru, menggunakan pakaian sopan, dan membiasakan shalat

---

<sup>17</sup>Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), h.11

<sup>18</sup>Poedjiadi, Anna, *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, (Jakarta: Neliti, 2005), h.44

sunnah dan jamaah.

2. Hasil Penelitian Aan Afriyawan (2016), dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Bandungan diantaranya: Memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, (2) Permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.
3. Hasil Penelitian Juwita Putri, dengan judul “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung”. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa guru akidah akhlak menjalankan tugas sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan luar dan kurang perhatiannya dari keluarga. Saran dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan lingkungan sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang

dapat meningkatkan akhlak siswa, dan pihak orang tua perlu meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terusak oleh lingkungan luar.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

**Tabel I**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Terdahulu**

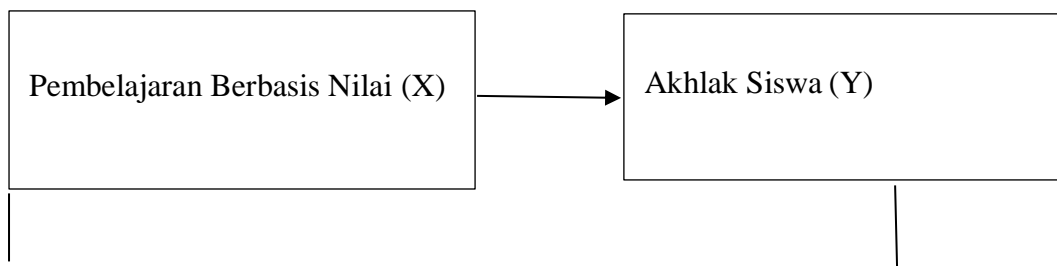
No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna DRA Zulaeha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa.</li> <li>• Menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.</li> <li>• Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian dilaksanakan di SMA</li> <li>• Lokasi Penelitian</li> </ul>

2.	<p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa.</li> <li>• Menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.</li> <li>• Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi Penelitian</li> </ul>
3.	<p>Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa.</li> <li>• Menggunakan Teknik Pengumpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus Penelitian dilaksanakan di Madrash Ibtidaiyah Terkhusus pada Guru Akidah Akhlak</li> </ul>

	Lampung	Data yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<b>D. era ng ka</b>
--	---------	---	---------------------------------

### Pemikiran

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

**Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>19</sup>

Berdasarkan tanggapan dasar yang telah dikemukakan oleh peneliti, dan didasari dengan pengertian hipotesis diatas maka dapat ditarik rumusnya seperti dibawah ini:

Ha:  $b_1 \neq \sigma$  = Terdapat pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap akhlak siswa.

Ho:  $b_1 \neq \sigma$  = Tidak terdapat pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap akhlak siswa.

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 199